

**NILAI-NILAI KEARIFAN EKOLOGIS MASYARAKAT ADAT KRUI
SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER BELAJAR IPS SD-SMP
DI PESISIR BARAT LAMPUNG**

Novia Fitri Istiawati
Jurusan PGSD Universitas Islam Balitar
Jl. Majapahit No. 4 Kota Blitar
E-mail: noviafitristya@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) see history and characteristics of local indigenous ecologies of KUI traditional community, (2) obtain values of local genius on ecology that is possible to integrate into social sciences subject, and (3) model of local indigenous ecologies of KUI traditional community as alternatives of learning sources of social science subject. The study used ethnography applied in qualitative approach. The study revealed: (1) KUI traditional community has their own local indigenous ecologies to utilize and sustain forest, (2) values of local indigenous ecologies include: sustaining environment, cooperation work, adherence to the law, simple and self-reliance, democracy, work hard, sustainable and honest; (3) values of local genius in ecology are applicable to integrate in the learning sources of social sciences of grade: IV, V, and VI of SD levels and grade VII and VIII of SMP levels.

Keywords: social science instruction, local genius, learning sources.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengetahui sejarah dan karakteristik kearifan ekologis masyarakat Adat KUI, 2) memperoleh nilai-nilai kearifan ekologis yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS, 3) menjadikan kearifan ekologis pada masyarakat Adat KUI sebagai alternatif sumber belajar IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Hasil penelitian diperoleh: 1) masyarakat Adat KUI memiliki kearifan ekologis terkait dengan pemanfaatan lahan dan pelestarian hutan, 2) nilai-nilai kearifan ekologis meliputi: pelestarian lingkungan, suka bekerjasama, taat pada hukum, sederhana dan mandiri, demokratis, suka bekerja keras, keberlanjutan dan jujur, 3) nilai-nilai kearifan ekologis tersebut dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran IPS di Kelas IV, V, VI Sekolah Dasar dan Kelas VII, VIII Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Kearifan Ekologis, Sumber Belajar

Pendidikan IPS merupakan salah satu pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penerapan dan pembentukan karakter tersebut menjadi ciri budaya masyarakat di Indonesia yang merupakan akumulasi dari nilai-nilai lokal masing-masing suku bangsa di Indonesia. Upaya tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran IPS di sekolah.

Berkaitan dengan pengertian IPS, Barth (1990) mengemukakan sebagai berikut. *Social studies was assigned the mission of citizenship education, that mission included the study of personal/social problems in an interdisciplinary integrated school curriculum that would emphasize the practice of decision making.* Maksudnya adalah IPS membawa misi pendidikan kewarganegaraan termasuk didalamnya pemahaman mengenai individu atau masalah sosial yang terpadu secara interdisipliner dalam kurikulum sekolah yang akan menekankan pada praktek pengambilan keputusan.

IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-IPS untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan dalam program sekolah sebagai pembahasan sistematis yang dibangun dalam beberapa disiplin ilmu, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga memuat isi dari humaniora dan ilmu-ilmu alam.

Sejalan dengan pengertian umum tersebut, IPS sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-IPS dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan di tingkat persekolahan. Implikasinya, berbagai tradisi dalam IPS termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode, maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-IPS, dikemas secara psikologis, pedagogis, dan sosial budaya untuk kepentingan pendidikan.

Adapun tujuan PIPS menurut Effendi (2011) yang diajarkan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan adalah untuk mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik menjadi bagian bangsa dan anggota masyarakat yang baik. Berkaitan dengan tujuan tersebut terdapat beberapa aspek yang mendukungnya, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek nilai serta sikap.

Mengingat pentingnya PIPS ditinjau dari tujuan utamanya, maka sudah sepatutnya jika pembelajaran IPS tidak lagi dipandang sebelah mata di sekolah, akan tetapi kenyataan tersebut memang tidak dapat dihindari. IPS selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak penting, dinilai tidak bermakna dan cenderung di nomor dua-kan setelah IPA yang dinilai lebih penting. Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah SMA se-Kabupaten Pesisir Barat Lampung ditemukan bahwa jurusan IPA lebih diminati oleh para peserta didik dibandingkan dengan jurusan IPS. Pada tingkat SMP ditemukan bahwa peserta didik lebih menyukai mata pelajaran IPA dibanding dengan IPS dengan alasan mata pelajaran IPS terlalu banyak menghafal.

Lemahnya pembelajaran IPS yang secara umum dilakukan di kelas menurut pandangan Al Muchtar (2005) disebabkan antara lain oleh beberapa faktor berikut:

- 1) Dikaji dari sisi pembelajaran IPS di sekolah, selama ini pembelajaran IPS hanya menekankan pada sisi penguasaan

konsep atau hanya sekedar pencurahan isi buku daripada proses penalaran. 2) Proses pembelajaran IPS lebih menekankan kepada pengembangan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor. 3) Pembelajaran IPS kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial. 4) Pembelajaran IPS lebih menempatkan guru sebagai informan daripada melibatkan peserta didik dalam proses berpikir dan kemampuan memecahkan masalah. 5) Hal ini semakin diperparah dengan pengembangan pembelajaran IPS oleh guru yang tidak mengaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Pendidikan dan pembelajaran IPS seyogyanya harus mampu mengubah paradigma tersebut. Tugas besar tersebut tentu saja bukan memaksakan metode atau model pembelajaran yang beragam saja dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan menjadikan isu-isu sosial sebagai bahan belajar bagi peserta didik. Isu-isu sosial tersebut terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat dan dekat dengan kehidupan peserta didik itu sendiri, sehingga diharapkan melalui pembelajaran yang berlandaskan pada bahan ajar yang lebih menarik, IPS akan jauh lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

Tilaar (2004) menyatakan bahwa tanpa apresiasi budaya yang ada di sekitar peserta didik tidak mungkin terjadi perkembangan kognitif. Apabila pada suatu tingkat tertentu nilai-nilai etis dan estetika meminta kemampuan kognisi, maka dengan sendirinya penghayatan secara total dari nilai-nilai kebudayaan tidak dapat berjalan tanpa pengembangan pribadi seorang peserta didik. Sehingga peserta didik harus diperkenalkan kepada unsur-unsur budaya yang luas dan beragam, bukan hanya mengenai fakta tetapi harus dikembangkan kemampuan penalaran terhadap nilai-nilai budaya.

Salah satu yang dapat dikembangkan sebagai bahan atau sumber belajar IPS adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal pada suatu wilayah tertentu dalam lingkungan masyarakat. Dinamika kehidupan manusia mengharuskan terjadinya pola interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam dan sekitarnya. Manusia berupaya memenuhi hidupnya dengan memanfaatkan alam sekitarnya, namun pada level tertentu mereka melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam yang menyebabkan kerusakan alam. Hubungan harmonis tersebut akhirnya terganggu dengan adanya tindakan-tindakan manusia merusak lingkungan dengan kepentingan individu. Hal-hal yang dapat dijadikan sumber belajar tersebut tentunya dipilih berdasarkan keunikan dan nilai-nilai sosial yang diharapkan akan membantu peserta didik melihat dan mempelajari makna dan mengaplikasikan dalam kehidupan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti bermaksud untuk mengangkat kehidupan masyarakat adat Krui yang dinilai memiliki banyak keunikan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS.

Masyarakat adat Krui merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik unik yang secara administratif terletak di *Pekon* Pahlungan Kecamatan Krui Kabupaten

Pesisir Barat Propinsi Lampung. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan utama adalah yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya hutan secara lestari yang berhasil dilakukan oleh masyarakatnya melalui nilai-nilai religi yang dianutnya serta diturunkan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya.

Local ecologies yang dimiliki oleh masyarakat adat Krui memiliki kelebihan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, sehingga alam tidak lagi menjadi musuh mereka melainkan dijadikan sebagai sahabat untuk hidup selaras. Kemampuan masyarakat adat Krui dalam membaca tanda-tanda alam menjadi sebuah kekuatan masyarakat lokal sebagai implikasi seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2012) sebagai *community practice*.

Pentingnya mengetahui nilai dari kearifan lokal suatu daerah dalam hal ini bagaimana aktivitas perkebunan dan perladangan di hutan yang dilakukan oleh masyarakat Krui Provinsi Lampung sebagai sumber belajar IPS mendasari dilakukannya penelitian ini. Bagaimana masyarakat adat Krui mempertahankan tradisi mereka sebagai *transfer of value* yang tentunya memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini dan di lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPS sehingga mendapatkan nilai pedagogi yang telah teruji dari generasi ke generasi dan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memahami pentingnya melestarikan lingkungan untuk kehidupan yang akan datang.

Kearifan Ekologis

Kearifan ekologis dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan lokal (*indigenous ecologies*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan ekologis juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Istiawati, 2015).

Pengetahuan lokal suatu masyarakat petani yang hidup di lingkungan wilayah yang spesifik biasanya diperoleh berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun (Sunaryo, 2003). Adakalanya suatu teknologi yang dikembangkan di tempat lain dapat diselaraskan dengan kondisi lingkungannya sehingga menjadi bagian integral sistem bertani mereka. Karenanya teknologi eksternal ini akan menjadi bagian dari teknologi lokal mereka sebagaimana layaknya teknologi yang mereka kembangkan sendiri. Pengetahuan praktis petani tentang ekosistem lokal, sumberdaya alam, dan bagaimana mereka saling berinteraksi, akan tercermin baik di dalam teknik bertani maupun keterampilan mereka dalam mengelola sumberdaya alam

Menurut Emery (1996) dalam Sunaryo (2003) tipe-tipe pengetahuan lokal masyarakat terbagi menjadi: 1) pengetahuan pengelolaan sumberdaya, peralatan, teknik, praktek dan aturan yang terkait dengan bidang pengembangan ternak, pertanian, agroforestri, pengelolaan air dan meramu makanan dari organisme liar. 2) sistem klasifikasi untuk tanaman, binatang, tanah, air, dan cuaca. 3) pengetahuan empiris tentang flora, fauna, dan sumberdaya bukan biologis dan penggunaannya. 4)

cara pandang masyarakat lokal tentang alam semesta dan persepsinya tentang hubungan antara proses alami dengan alam semesta.

Kearifan Ekologis Sebagai Sumber Belajar IPS

Penerapan nilai-nilai kearifan ekologis dalam pembelajaran IPS dapat dikaji berdasarkan filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu *perennialisme*. Paham tersebut memandang pendidikan sebagai proses penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal dengan bentuk kearifan ekologis sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan agar diterima dan dihayati oleh peserta didik. *Perennialisme* juga memandang bahwa masa lalu merupakan mata rantai kehidupan yang tidak dapat diabaikan oleh manusia. Masa lalu merupakan bagian yang sangat penting dari perjalanan waktu serta memiliki pengaruh yang kuat pada kejadian saat ini dan yang akan datang. Nilai-nilai budaya yang terlahir di masa lalu adalah hal berharga untuk diwariskan kepada generasi muda.

National Council for Social Studies (NSCS) dalam Supardan (2015) mendefinisikan IPS sebagai berikut:

Social studies as "the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence". Within the school program, social studies provides coordinated, systematic, study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology as well as appropriate content from the humanities, mathematic and natural sciences.

Berdasarkan definisi tersebut dijelaskan bahwa dengan melalui proses pembelajaran IPS peserta didik diajarkan menjadi warga negara yang baik dan cinta damai. IPS sangat diperlukan untuk keberhasilan transisi kehidupan menuju kepada kehidupan yang lebih dewasa dalam pembentukan karakter bangsa. Oleh sebab itu, peserta didik dalam pembelajaran IPS terlatih untuk menyelesaikan permasalahan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang keilmuan.

Ruang lingkup kajian IPS adalah manusia, ruang, dan waktu yang memiliki sifat dinamis. Pembelajaran IPS memiliki materi yang sangat kompleks karena mempelajari kedinamisan manusia dari masa ke masa dan ruang ke ruang. Sumber belajar dalam IPS tidak hanya terpaku pada buku teks, tetapi dapat juga perilaku masyarakat sekitar dan kearifan ekologis yang ada di lingkungan sekitar. Pemanfaatan kearifan ekologis sebagai sumber belajar dapat dijadikan bagian dalam pendidikan karakter yang hendak dikembangkan oleh praktisi pendidikan.

METODE

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Naturalistic Inquiry*, hal ini

didasari bahwa masalah yang diteliti bersifat etnografi. Etnografi membutuhkan observasi partisipasi dan wawancara mendalam untuk mengungkap kebermaknaan secara interpretatif serta mengungkap jawaban sebagai pemecahan masalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan secara rinci fenomena kearifan lokal perkebunan dan perladangan yang dilakukan masyarakat adat Krui.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Adat Krui di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Sumber data pada tahap awal memasuki lokasi dipilih informan yang mengetahui dan memahami situasi kondisi masyarakat Adat Krui yaitu dengan didampingi oleh kepala desa. Subjek penelitian adalah masyarakat Adat Krui yang tinggal di *PekonPahmungan*, Kecamatan Krui, Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2016 mencakup observasi awal dengan mengumpulkan informasi terkait beberapa aktivitas perladangan yang dilakukan oleh masyarakat Adat Krui, penyusunan instrumen penelitian, dan observasi langsung ke lapangan.

Instrumen Penelitian

Adapun alat bantu yang digunakan peneliti dalam mempermudah pengumpulan dan analisis data adalah catatan lapangan (*field note*), perekam suara (*recorder voice*), kamera, dan indikator nilai-nilai. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk informasi atau keterangan yang diharapkan dapat saling melengkapi sehinggainformasi yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang banyak digunakan selama penelitian adalah observasi peran serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan. Menurut Moleong (2012) analisis sebelum di lapangan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap berbagai sumber data yang berkaitan dengan kearifan lokal, budaya masyarakat Adat Krui, pewarisan nilai budaya dari jurnal, disertasi, tesis, buku referensi, hasil seminar pendidikan maupun budaya baik dari media cetak maupun media massa. Analisis selama di lapangan menggunakan teknik *triangulasi* mencakup *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN BAHASAN

Sistem Perladangan Masyarakat Adat Krui (Repong)

Sistem perladangan yang dilakukan oleh masyarakat Adat Krui adalah mengolah hutan. Masyarakat Adat Krui menanam ubi kayu, ubi jalar, padi ladang, pisang, tebu, rambutan, jengkol, petai, duku, durian, pepaya, yang semuanya ini terutama tidak untuk dikonsumsi sendiri, tetapi hasilnya dijual ke pasar.

Masyarakat Adat Krui membedakan adanya dua tipe lahan hutan, yaitu *pulan tuha* (hutan primer) dan *pulan ngura* (hutan sekunder). *Pulan tuha* biasanya menjadi preferensi pertama dalam pemilihan lahan ketika seorang petani berniat membuka hutan untuk kegiatan pertanian. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa lahan demikian masih memiliki kesuburan yang cukup baik. Secara umum pengambilan keputusan dalam memilih lahan hutan dipengaruhi oleh sejumlah faktor terkait antara lain (a) informasi tentang adanya lahan yang masih bisa digarap, (b) jarak relatif lokasi lahan dari pemukiman dan pasar, (c) status kepemilikan lahan, (d) penguasaan modal dan tenaga kerja, dan (e) keadaan tanah (Lubis, 2005).

Tradisi pembukaan lahan hutan yang dilakukan masyarakat *Pekon Pahmungan* secara garis besar dapat dibedakan atas tiga fase produktif, yaitu fase *darak*, *kebun*, dan *repong*. Ketiga fase itu berlangsung di ruang fisik yang sama tapi secara taksonomis berada pada ruang kognisi yang berbeda. Hal tersebut berkaitan dengan definisi, konsepsi, dan harapan-harapan yang mereka lekatkan pada masing-masing fase pengelolaan tersebut. Perbedaan itu secara jelas dimanifestasikan dalam bentuk tindakan pengelolaan lahan.

Fase produktif pertama dimulai ketika petani sudah selesai mempersiapkan lahan siap tanam (*pangrula/darak*) yang membutuhkan waktu sekitar 2 – 3 bulan. Fase *darak* (fase 1) ditandai oleh kegiatan pengelolaan tanaman subsistensi berupa padi dan palawija dilakukan terutama untuk menyediakan pasokan pangan bagi petani selama pengelolaan lahan, khususnya selama tahap-tahap intensif perawatan tanaman kebun (fase 2). Padi dan palawija hanya ditanam 1 – 2 kali di lahan yang sama, setelah itu mereka mengalihkan kegiatannya pada perawatan tanaman komersial seperti kopi, lada, cengkeh. Dengan demikian fase *darak* (ladang) berfungsi sebagai penyangga bagi fase produktif berikutnya.

Fase produktif kedua yaitu *kebun* dimulai ketika tanaman komersial seperti lada, kopi, cengkeh, duku, durian, jengkol, dan petai sudah mendominasi tegakan di lahan bekas ladang (fase 1) yaitu kira-kira mulai tahun ketiga sejak pembukaan lahan. Fase *kebun* dikonsepsikan petani sebagai fase kaya kejutan (*batin kejutan*) karena pada masa inilah mereka mendapatkan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan memperbaiki posisi sosial ekonominya. Hasil *kebun* biasanya tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi tetapi lebih di arahkan kepada keperluan yang berciri monumental. Keperluan tersebut seperti membangun rumah, mengawinkan anak, menebus atau menerima harta gadaian, modal berdagang, dan membeli perabot rumah tangga.

Peranan fase *kebun* sangat penting di mata petani karena hasilnya jika mencapai kategori yang disebut *merawan* dapat menaikkan gengsi sebuah keluarga. Tetapi apabila gagal dapat membuat terpuruk tidak mendapatkan peningkatan apa-

apa. Fakta pentingnya kedudukan fase *kebun* di dalam sistem pertanian masyarakat *Pekon* Pahmungan ditandai oleh pelaksanaan sejumlah ritus dalam rangkaian pengelolaan tanaman hingga panen (yaitu ritus *tetumbai* pada saat mulai menanam, ritus *ngejalang* pada saat panen pertama, dan ritus *ngumbai* setelah panen), usaha optimalisasi pemanfaatan lahan, dan juga perawatan intensif.

Fase produktif ketiga ditandai dengan mulai menanam lahan pertaniannya dengan *repong* apabila sudah terpenuhi unsur keragaman jenis tanaman keras yang tumbuh di atasnya. Tanaman tersebut seperti damar, duku, durian, petai, jengkol, melinjo, dan nangka. Semua jenis tanaman tersebut secara berangsur sudah ditanam sejak fase *kebun*. Satu ciri penting yang membedakan fase *kebun* dengan *repong* terletak dalam hal perawatan tanaman. Tanaman di *repong* tidak memerlukan perawatan intensif seperti halnya tanaman kebun. Hal tersebut membawa implikasi pada residensi petani, yaitu berkurangnya kebutuhan untuk tetap tinggal di hutan seperti ketika mengurus ladang dan *kebun* dan tibanya kesempatan bagi masyarakat untuk kembali di desa. Saat yang demikian biasanya berlangsung antara tahun 10–15 (usai masa produktif kopi dan lada).

Alasan mengapa masyarakat *Pekon* Pahmungan tetap menanam damar berkaitan dengan perubahan residensi. Damar adalah unsur terpenting di dalam sistem agroforestri dan pengelolaan *repong* damar fungsional untuk menegaskan klaim hak atas lahan hutan yang sudah dibuka. Jika lahan bekas *kebun* ditinggalkan tanpa meneruskannya ke fase *repong*, maka lahan tersebut akan kembali menjadi hutan. Adat masyarakat *Pekon* Pahmungan menyatakan bahwa lahan yang dibiarkan menjadi *rerahan* atau belukar dan *pulan ngura* atau hutan sekunder boleh dibuka dan dikelola kembali oleh orang lain. Hal tersebut menjadi alasan bahwa jika membiarkan lahan bekas *kebun* menjadi belukar atau hutan kembali setelah ditinggalkan sama artinya dengan membiarkan lahan tersebut diambil alih orang lain. Tetapi jika lahan ditinggalkan setelah ditanamai damar dan tanaman ikutan lainnya yang umurnya puluhan bahkan bisa ratusan tahun maka lahan tersebut menurut aturan setempat dianggap tetap menjadi milik keluarga yang pertama mengelolanya.

Peneliti melihat posisi tanaman damar lebih kuat sebagai penegas klaim atas lahan dibandingkan tanaman *repong* lainnya karena beberapa alasan. Alasan tersebut yaitu karena tradisi mengklaim lahan hutan yang ditumbuhi damar liar sudah berlangsung lama bahkan ketika masyarakat *Pekon* Pahmungan masih dalam fase mengekstraksi dan belum membudidayakan pohon damar. Damar merupakan tanaman yang memberikan penghasilan rutin kepada masyarakat *Pekon* Pahmungan.

Makna Kearifan Ekologis Aktivitas Perladangan Masyarakat Adat Krui

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa nilai-nilai luhur dalam kearifan ekologis masyarakat Adat Krui yang dapat ditransmisikan kepada peserta didik dalam rangka membentuk karakternya. Nilai-nilai itu antara lain: pelestarian lingkungan, suka bekerjasama, taat pada hukum, sederhana dan mandiri, demokratis, suka bekerja keras, keberlanjutan dan jujur.

1. Pelestarian Lingkungan

Masyarakat Adat Kruimerupakan masyarakat yang generasi ke generasi selalu patuhterhadap amanat leluhurnya, terutama dalam memelihara keharmonisandan keseimbangan alam semesta. Masyarakat tersebut memandang bahwa tugas utama mereka di dunia ini adalah untuk patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menjaga keseimbangan fungsi hutan dan manfaatnya demi kesejahteraan dan keharmonisan kehidupan seluruh manusia. Menurut keyakinan masyarakat Adat Kru, menjaga dan memelihara alam adalah tanggungjawab dan kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi. Jika kewajiban tersebut tidak dipatuhi mereka termasuk makhluk pendosa karena melanggar petuah leluhur.

Nilai pelestarian lingkungan pada masyarakat Adat Kru tercermin dalam aktivitas *reba*. Aktivitas tersebut yaitu membakar sisa-sisa penebangan pohon dan membakarnya di atas lahar yang akan digunakan berladang. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mencangkul lahan. Hal ini bertujuan untuk mengganti pupuk kimia dan pestisida yang dapat membuat unsur hara tanah semakin menurun.

2. Bekerjasama

Kerjasama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Adat Kru. Hampir di setiap kegiatan kemasyarakatan atau kebutuhan individu selalu dikerjakan dengan semangat gotong royong saling membantu, yang dalam bahasa mereka diistilahkan *ketulungan*. *Ketulungan* identik dengan gotong royong berdasarkan sukarela dan tanpa imbalan sedangkan *bebelinan* yaitu arisan tenaga kerja. Tradisi tersebut masih berlaku dalam pembukaan lahan hutan di daerah *Pekon* Pahmungan hingga sekarang. Masyarakat yang pergi membuka hutan tidak akan merasa sendirian karena orang-orang yang ada disana akan membentuk sebuah komunitas non-permanen yang anggotanya terdiri dari para petani yang berada di satu *atar*.

3. Taat Hukum

Ketaatan masyarakat Adat Kru dalam menerapkan hukum adat pada kehidupan sehari-hari telah mengakar dan mengikat batinnya, sehingga hukum adat bagi mereka bukan teori atau pendapat untuk diperdebatkan. Hukum merupakan aturan hidup yang harus ditaati dan sekaligus diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan. Sehingga hukum adat merupakan hiasan dan pakaian yang melekat erat dalam kehidupan tanpa terkecuali. Mereka sangat meyakini bahwa hukum adat harus ditaati dan dilaksanakan, apalagi hukum itu dilanggar mereka akan mendapatkan kutukan dari Sang Pencipta dan leluhur, akibatnya mereka akan hidup dalam kesengsaraan.

4. Sederhana dan Mandiri

Masyarakat Adat Kru adalah masyarakat yang menganut pola hidup sederhana dan secara mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan pangan mereka penuhi dengan cara: 1) *darak* yaitu menanam padi dan palawija di ladang (huma), hasilnya tidak untuk diperjualbelikan, tetapi disimpan di lumbung padi

masing-masing sebagai cadangan bila suatu saat terjadi kekeringan yang mengakibatkan kekurangan pangan. 2) *Kebun* dimulai ketika tanaman komersil seperti lada, kopi, cengkeh, duku, durian, jengkol, dan petai sudah mendominasi tegakan di lahan bekas ladang (fase *darak*) yaitu kira-kira mulai tahun ketiga sejak pembukaan lahan. *Kebun* dikonsepsikan petani sebagai fase kaya kejutan (*batin kejutan*) karena pada masa inilah mereka mendapatkan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan memperbaiki posisi sosial ekonominya. 3) *Repong* apabila sudah terpenuhi unsur keragaman jenis tanaman keras yang tumbuh di atasnya. Tanaman tersebut seperti damar, duku, durian, petai, jengkol, melinjo, dan nangka. Semua jenis tanaman tersebut secara berangsur sudah ditanam sejak fase *kebun*. Satu ciri penting yang membedakan fase *kebun* dengan *repong* terletak dalam hal perawatan tanaman. Tanaman di *repong* tidak memerlukan perawatan intensif seperti halnya tanaman *kebun*. Hal tersebut membawa implikasi pada residensi petani, yaitu berkurangnya kebutuhan untuk tetap tinggal di hutan seperti ketika mengurus ladang dan *kebun* dan tibanya kesempatan bagi masyarakat untuk kembali di desa.

5. Demokratis

Suasana demokratis pada masyarakat Adat Krui tampak dari cara mereka mentradisikan musyawarah. Musyawarah tersebut dilakukan pada saat menentukan pemimpin/tokoh adat Krui. Pemilihan diawali dengan pemenuhan kriteria pemimpin secara lahiriah dan diakhiri dengan pemilihan secara batiniah melalui proses tertentu yang dilaksanakan melalui musyawarah lembaga adat dengan tahapan sidang sampai akhirnya tokoh adat dapat terpilih.

6. Keberlanjutan

Rotasi penggunaan sumberdaya hutan dari *pulan tuha* menjadi *darak*, kemudian *rerahan*, *pulan ngurai bai*, *repong*, dan terakhir menjadi rimba (*pulan tuha*) kembali, merupakan kearifan ekologis tradisional warisan budaya leluhur masyarakat Adat Krui yang merefleksikan nilai keberlanjutan.

7. Jujur

Bagi masyarakat Adat Krui kejujuran adalah harga diri. Seseorang dihargai dan dihormati oleh masyarakat karena kejujurannya. Orang yang tidak jujur tidak ada harga dirinya. Oleh karena itu, masyarakat Adat Krui dalam kehidupansehari-hari bicara dengan apa adanya, tegas, ringkas, tidak samar, tidak dikurangi dan tidak ditambahkan, jujur, dan menghindari konfrontasi dengan siapa pun. Kejujuran telah menjadi penuntun dan pedoman hidup (*way of life*) yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sejak nenek moyang mereka lahir sampai pada anak cucunya sekarang. Kejujuran lebih lanjut dijadikan persyaratan khusus oleh masyarakat Adat Krui untuk menjadi pemimpin. Dalam pandangan mereka, orang yang tidak jujur jangan dipilih menjadi pemimpin, dan orang yang telah menjadi pemimpin pantang untuk berbohong atau berlaku tidak jujur.

Berdasarkan kajian pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013, maka nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat Adat Krui dapat

diintegrasikan ke dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada jenjang Sekolah Dasar (pada Kelas IV, V, dan VI) dan Sekolah Menengah Pertama, berikut rinciannya.

Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI

No	Kompetensi Inti	No	Kompetensi Dasar
1	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	1.1 1.2 1.3	Menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri. Menunjukkan perilaku jujur, spoan, estetika dan memiliki motivasi internal ketika berhubungan dengan lemabag sosial, budaya, ekonomi dan politik. Menunjukkan perilaku peduli, kerjasama/gotong royong, tanggung jawab dalam berpartisipasi penanggulangan permasalahan lingkungan hidup.
2	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpai di rumah, sekolah, dan tempat umum.	2.1 2.2 2.3 2.4 2.5	Memahami aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang dan waktu serta keberlanjutannya dalam kehidupan. Mengenal perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Memahami manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia. Memahami manusia Indonesia dalam aktivitas yang terkait dengan fungsi dan peran kelembagaan sosial. Memahami manusia Indonesia dalam bentuk dan sifat dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

Sekolah Menengah Pertama (Kelas VII dan VIII)

Kelas VII

No	Kompetensi Inti	No	Kompetensi Dasar
1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1	Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya.
		1.2	Menghargai ajaran agama dalam berpikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.
		1.3	Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.
2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, gotong royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1	Menunjukkan perilaku jujur, gotong royong, bertanggung jawab, toleran, dan percaya diri.
		2.2	Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, terbuka dan kritis terhadap permasalahan sosial sederhana.
		2.3	Menunjukkan perilaku santun, peduli, dan menghargai perbedaan pendapat dalam interaksi sosial dengan lingkungan.
3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian nyata.		Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.
4	Mencoba mengolah dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.		Mencoba mengolah dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Kelas VIII

No	Kompetensi Inti	No	Kompetensi Dasar
1	Memahami lingkungan kehidupan manusia	1.1	Mendeskrripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan.
		1.2	Mendeskrripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian.
2	Memahami kehidupan sosial manusia	2.1	Mendeskrripsikan interaksi sebagai proses sosial.
		2.2	Mendeskrripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian.
		2.3	Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial. Menguraikan proses interaksi sosial.
3	Memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan	3.1	Mendeskrripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan.
		3.2	Mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonom dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan relevansi tersebut, nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat Adat Krui dapat menjadi alternatif sumber belajar IPS di SD dan SMP di Kabupaten Pesisir Barat yang secara geografis berdekatan dengan daerah tersebut.

SIMPULAN

Masyarakat Adat Krui yang tinggal di *Pekon* Pahmungan Kecamatan Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung, merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki kearifan ekologis yang terwujud dalam aktivitas tradisinya. Kearifan ekologis tersebut dapat dilihat dari pengelolaan, sistem nilai adat, tata cara adat, dan ketentuan khusus dalam masyarakat Adat Krui terkait pemanfaatan lahan dan pelestarian hutan. Nilai-nilai yang muncul pada kearifan ekologis masyarakat Adat Krui adalah pelestarian lingkungan, suka bekerjasama, taat pada hukum, sederhana dan mandiri, demokratis, suka bekerja keras, keberlanjutan dan jujur. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan KI dan KD pada Kelas IV, V, VI Sekolah Dasar dan Kelas VII, VIII Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian kearifan ekologis masyarakat Adat Krui menjadi sumber belajar alternatif bagi siswa SD dan SMP terutama dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar. 2005. *Strategi Pembelajaran IPS*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Barth, Roland S. 1990. *Improving School from Within*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Effendi, Agus. 2011. Effendi, Agus S. 2011. Implementasi Kearifan Lingkungan Dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, ISSN 1412-565X, Agustus 2011, (online), http://jurnal.upi.edu/file/8-Agus_Effendi.pdf. Diakses 20 April 2016
- Goleman, Daniel. 2012. *Ecoliterate: How Educators Are Cultivating Emotional, Social, and Ecological Intelligence*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Lubis, Zulkifli. 2005. Pengetahuan Lokal Dalam Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan; Warisan Budaya yang Terancam Hilang. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, (Online), Edisi 01 Tahun I Juni, <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15267>. Diakses tanggal 25 September 2014
- Tilaar, A.R. 2004. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sunaryo. 2003. *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri*. Bogor: World Agroforestry Center (ICRAF).
- Supardan, Dadan. (2015). *Pendidikan IPS, Perspektif Filosofi, Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara